

PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI: SUDUT PANDANG PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK

Oleh:

Fatmawati

Sekolah Tinggi Agama Islam al-Amin, Gersik, Kediri, Lombok Barat

Email: fatmaaqla_2011@yahoo.com

ABSTRAK

Para psikolog perkembangan yang mengasumsikan bahwa perubahan yang terjadi diasumsikan untuk mencapai sesuatu yang lebih baik dan menghasilkan perilaku yang adaptif, lebih terorganisasi, lebih efektif, dan lebih kompleks. Dari berbagai kajian literatur, perkembangan fisik berhubungan dengan perubahan pada fungsi tubuh, perkembangan intelektual mencakup perkembangan kognitif dan bahasa yang berkaitan dengan proses berfikir. Sementara perkembangan emosi mengacu pada perkembangan yang berkaitan dengan emosi dasar manusia yang dirasa dan diekspresikan, sedangkan perkembangan sosial-moral berhubungan dengan berbagai perubahan berbagai cara anak ketika berhadapan dengan lingkungan sosial dan berbagai aturan serta tata krama yang ada. Dari pemaparan di atas maka penulis mengajukan rumusan permasalahan berikut: a) Bagaimanakah isu penting dalam mengembangkan diri anak? b) Bagaimanakah Peran Pendidikan dalam Membentuk Karakter Anak? c) Siapa sajakah yang Menjadi Sumber Pembentukan Karakter Anak?.

Karakter merupakan wadah dari berbagai karakteristik psikologis yang membimbing anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan variasi lingkungan yang dihadapi. Dengan kata lain karakter akan "memimpin" diri untuk mengerjakan sesuatu yang benar dan tidak mengerjakan sesuatu yang tidak benar. Karakter inilah menjadi penentu apakah anak mampu atau tidak menyesuaikan diri dengan keanekaragaman situasi yang dihadapinya. Hal ini terlihat dalam cara berperilaku anak yang merupakan akumulasi dari berbagai pembentukan aspek diri yang baik.

Pendidikan yang menstimulasi perkembangan karakter anak pada intinya berisi tentang kajian yang berkenaan dengan norma dan nilai yang bermuara pada pembentukan moral. Lebih lanjut dijelaskan bahwa setiap aktivitas pengasuhan dan pendidikan yang berorientasi kepada anak hendaknya bermuatan aktivitas belajar yang tidak hanya melibatkan aspek kognitif saja, melainkan juga melibatkan aspek afektif, serta sosial dan moral. Berkenaan dengan pembentukan karakter anak, ada lima hal yang dipertanyakan sebagai dasar untuk mengevaluasi proses pendidikan yang diterima anak, yaitu: 1) Bagaimana lingkungan memperlakukan anak?, 2) Bagaimana lingkungan terdekat (orang tua dan pendidik) memperlakukan orang lain ketika anak berada pada situasi tersebut?, 3) Apakah ada harapan untuk membentuk karakter yang baik pada anak dan lingkungannya, baik di dalam keluarga maupun di sekolah?, 4) Apakah anak diberi kesempatan untuk mempraktikkan karakter yang baik?, dan 5) Apakah ada kerjasama antara orangtua dan pihak sekolah?

Kemudian yang menjadi sumber pembentukan karakter anak adalah: 1) keluarga, 2) Institusi Prasekolah (pendidik), 3) Teman sebaya, 4) Organisasi keagamaan, dan 5) Komunitas. Pada dasarnya Inti dari pendidikan karakter adalah membimbing individu untuk membentuk perilaku adaptif.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, Anak Usia Dini, Psikologi Perkembangan.

Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini: Sudut Pandang Psikologi Perkembangan Anak

A. Latar Belakang

Perkembangan merupakan pola gerakan dinamis yang dijalani manusia. Dari sejak perkembangan *pra-natal*, proses pendidikan sudah dimulai. Para psikolog perkembangan yang mengasumsikan bahwa perubahan yang terjadi diasumsikan untuk mencapai sesuatu yang lebih baik dan menghasilkan perilaku yang adaptif, lebih terorganisasi, lebih efektif, dan lebih kompleks (Berk, 2012).

Sebagai landasan perkembangan selanjutnya, perkembangan awal merupakan pondasi penting bagi terbentuknya berbagai aspek perkembangan yang mencakup fisik, intelektual, emosi, sosial, dan moral pada masa selanjutnya. Dari berbagai kajian literatur, perkembangan fisik berhubungan dengan perubahan pada fungsi tubuh, perkembangan intelektual mencakup perkembangan kognitif dan bahasa yang berkaitan dengan proses berfikir. Sementara perkembangan emosi mengacu pada perkembangan yang berkaitan dengan emosi dasar manusia yang dirasa dan diekspresikan, sedangkan perkembangan sosial-moral berhubungan dengan berbagai perubahan berbagai cara anak ketika berhadapan dengan lingkungan sosial dan berbagai aturan serta tata krama yang ada.

Selain adanya berbagai aspek perkembangan pada diri anak, ada satu hal penting yang perlu disadari bahwa semua anak menjalani kehidupannya melewati berbagai tahapan perkembangan. Masing-masing tahapan perkembangan tersebut memiliki karakteristik yang khas. Dari tahap perkembangan pra-natal, bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa, dan usia lanjut mencerminkan serangkaian proses perkembangan yang bertautan satu dengan yang lain. Faktor penting yang menunjang perkembangan yang optimal dari setiap tahapan perkembangan yang dijalani anak tersebut adalah keberhasilan dari setiap proses pendidikan dan pengasuhan yang didapatkannya, baik melalui pendidikan formal di suatu lembaga ataupun dari lingkungan di sekitar anak.

Proses pendidikan diartikan sebagai usaha yang dilakukan anak ataupun lembaga untuk mengembangkan dan memfasilitasi berbagai potensi manusia.

Sementara, pengasuhan merupakan aktivitas yang dilakukan orangtua, pendidik, dan lingkungan terdekat anak dalam dimensi penerimaan dan kontrol terhadap anak tersebut. Dalam keterkaitan dengan hubungan orangtua atau pendidik dan anak, penerimaan menggambarkan bagaimana orang tua dan pendidik menghargai, menanggapi (responsif) dan menghukum bila anak berperilaku salah, serta menunjukkan afek positif (Rubin, Burgess, Dwyer, & Hastings, 2003), sedangkan kontrol merujuk pada gambaran bagaimana orang tua dan pendidik membatasi perilaku, menuntut, membimbing, serta melindungi anak (Rubin & Burgess, 2002).

Seiring dengan perkembangan usia, pendidikan dan pengasuhan yang diterima anak harus sesuai dengan usia yang diikuti dengan berbagai kebutuhan yang berbeda pula. Dalam hal ini, lingkungan yang memberikan pendidikan dan pengasuhan harus memahami betul bagaimana strategi atau metode pembelajaran dan pendekatan yang tepat, baik secara anakal maupun klasikal. Bila sesuai dengan apa yang dibutuhkan anak jiwa yang sehat akan tumbuh.

Menguatkan pernyataan yang telah dijelaskan, Halpern dan Figuieras (2004) mengatakan bahwa faktor utama yang mempengaruhi kesehatan mental anak adalah bagaimana lingkungan terdekat anak tersebut memberikan kekuatan psikologis yang dapat menggali dan mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan di atas maka penulis mengajukan rumusan permasalahan berikut:

- a. Bagaimanakah isu penting dalam mengembangkan diri anak?
- b. Bagaimanakah Peran Pendidikan dalam Membentuk Karakter Anak?
- c. Siapa sajakah yang Menjadi Sumber Pembentukan Karakter Anak?

C. Pembahasan

1. Isu Penting dalam Mengembangkan diri Anak

Akhir-akhir ini, salah satu isu penting pendidikan yang sering dikaji dari berbagai sudut pandang adalah pembentukan karakter pada anak. Karakter merupakan wadah dari berbagai karakteristik psikologis yang membimbing anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan variasi lingkungan yang dihadapi. Dengan kata lain karakter akan "memimpin" diri untuk mengerjakan sesuatu yang benar dan tidak mengerjakan sesuatu yang tidak benar (Berkowitz, 2002).

Karakter inilah menjadi penentu apakah anak mampu atau tidak menyesuaikan diri dengan keanekaragaman situasi yang dihadapinya. Hal ini terlihat dalam cara berperilaku anak yang merupakan akumulasi dari berbagai pembentukan aspek diri yang baik. Bila dilihat dari sudut pandang Psikologi Perkembangan, tentu saja karakter yang terbentuk bukanlah sesuatu yang tiba-tiba ada, namun merupakan hasil dari proses perjalanan hidup anak yang terbentuk dari kematangan biologis maupun perkembangan psikologisnya. Kematangan mengacu pada perubahan-perubahan yang terjadi secara alamiah dan spontan, sementara itu, perubahan yang terkait perkembangan psikologis terkait dengan pengalaman belajar yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, satu hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana proses pendidikan dan pengasuhan yang didapatkan anak, sehingga membentuk pengalaman belajar yang bermakna bagi dirinya.

2. Peran Pendidikan dalam Membentuk Karakter Anak

Pendidikan yang menstimulasi perkembangan karakter anak pada intinya berisi tentang kajian yang berkenaan dengan norma dan nilai yang bermuara pada pembentukan moral. Lingkungan terdekat anak, orangtua dan pendidik, mensosialisasikan norma dan nilai dalam berbagi konteks dan cara (Swartz, 2002:28). Lebih lanjut dijelaskan bahwa setiap aktivitas pengasuhan dan pendidikan yang berorientasi kepada anak hendaknya bermuatan aktivitas

belajar yang tidak hanya melibatkan aspek kognitif saja, melainkan juga melibatkan aspek afektif, serta sosial dan moral.

Berkenaan dengan pembentukan karakter anak, ada lima hal yang dipertanyakan sebagai dasar untuk mengevaluasi proses pendidikan yang diterima anak (Berkowitz, 2002), yaitu:

1) Bagaimana lingkungan memperlakukan anak?

Pemaknaan dan pemahaman yang baik tentang diri dan lingkungan didapatkan anak dari seberapa besar ia dapatkan dari lingkungannya. Dalam *social cognitive theory* (Bandura 1977, 1986), anak mempelajari perilaku tidak melalui coba (*trial*) dan salah (*error*), namun dengan melihat perilaku orang lain atau model. Pada pengkajian berkenaan dengan pemecahan masalah sosial dapat dijelaskan bahwa perilaku anak terbentuk dari hasil pengamatan yang melibatkan peran aktif kognitif.

Dalam hal ini lingkungan yang diamati adalah perilaku orangtua, pendidik, dan masyarakat dalam aktivitas pengasuhan dan pendidikan yang diberikan kepada anak. Mengajarkan pada anak bagaimana menggunakan pemecahan masalah yang tepat seperti mengajarkan tentang apa permasalahannya, berpikir tentang berbagai strategi pemecahan, mempertimbangkan tentang apa yang mungkin terjadi, memberikan alternatif solusi, dan mengevaluasi solusi yang dipilih, akan membantu anak belajar tentang berbagai konsekuensi perilaku. Hal itu juga menguatkan kemampuan anak dalam berpikir mengenai berbagai alternatif strategi pemecahan masalah (Hemmeter dan Ostrosky, 2008).

2) Bagaimana lingkungan terdekat (orang tua dan pendidik) memperlakukan orang lain ketika anak berada pada situasi tersebut?

Salah satu cara manusia belajar adalah melalui pengamatan atau observasi. Hasil belajar tersebut tidak selalu direfleksikan dalam bentuk tindakan saat itu juga. Walaupun tidak langsung tertuju ke anak, namun anak sebagai anak aktif terus merekam apa yang terjadi pada

lingkungannya. Sesuatu yang dipelajari dalam satu waktu mungkin akan direfleksikan dalam bentuk perilaku dalam waktu yang lain.

Hal ini dapat diartikan bahwa hasil belajar anak dari lingkungan dapat saja tidak langsung terlihat, akan tetapi sangat dimungkinkan muncul dalam tahapan perkembangan selanjutnya. Konsekuensi terhadap perilaku tersebut berperan penting dalam belajar. Ketika perilaku yang diamati mendapat konsekuensi yang baik dan menyenangkan bagi model, maka anak cenderung untuk menirunya. Begitupun sebaliknya, bila perilaku yang diamati tersebut tidak mendapatkan konsekuensi yang positif, maka cenderung tidak ditiru. Konsekuensi yang didapatkan model ini dapat bersifat eksternal, yaitu seseorang mengatakan atau member sesuatu atas perilaku model terhadap dirinya. Selain itu juga dapat bersifat internal yang ditunjukkan dengan respon kepuasan pada diri model.

- 3) Apakah ada harapan untuk membentuk karakter yang baik pada anak dan lingkungannya, baik di dalam keluarga maupun di sekolah?

Nilai atau norma yang ditanamkan kepada anak harus jelas dan dipahaminya. Selain itu juga menekankan apa arti penting dari nilai atau norma tersebut bagi diri dan lingkungannya. Segala aktivitas pengasuhan, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat diharapkan memiliki kesamaan tujuan besar, sedangkan tujuan kecil disesuaikan dengan kondisi yang dihadapi. Adanya harapan tersebut akan mengarahkan perilaku. Hal ini dikuatkan oleh Albert Bandura (Santrock, 1998; 48) bahwa harapan merupakan variabel penting dalam perubahan lingkungan maupun perilaku. Suasana yang kondusif dan konsisten yang berlaku untuk semua, akan mempercepat terwujudnya harapan tersebut. Hal ini dikarenakan anak memahami setiap langkahnya dan terhindar dari kebingungan aturan.

- 4) Apakah anak diberi kesempatan untuk mempraktikkan karakter yang baik?

Belajar menguasai kemampuan tertentu membutuhkan berbagai kesempatan bagi anak untuk mempraktekkan kemampuan tersebut dengan dukungan dan bimbingan. Orangtua dan pendidik memberikan atmosfer yang kondusif, sehingga anak dapat bebas mengekspresikan pemikiran kritis dan sesuatu yang dipikirkan ataupun dirasakan. Komunikasi terbuka dan diskusi tentang isu-isu tertentu akan membuka wawasan dan perilaku yang lebih bijak dalam menghadapi sesuatu. Melalui pembiasaan, perilaku adaptif akan muncul spontan ketika anak menemukan kejadian sesuatu yang harus dihadapi.

- 5) Apakah ada kerjasama antara orangtua dan pihak sekolah?

Pentingnya peranan orangtua dalam pendidikan anak telah disadari banyak pihak sebagai salah satu pilar keberhasilan pendidikan anak. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa bila orangtua berperan terhadap pendidikan anak di TK, maka dampak-dampak positif yang dirasakan, yaitu :

- a) Adanya kesuksesan anak beradaptasi di sekolah, ditandai dengan adanya prestasi yang diraih atau mudahnya penguasaan dasar-dasar bidang akademik (Anderson, 2000).
- b) Sangat berkaitan dengan peningkatan harga diri anak, berkurangnya permasalahan perilaku serta meningkatkan motivasi untuk menjalankan program kegiatan belajar (Arthur, dkk., 1998).
- c) Bagi pihak sekolah, terjalinnya kerjasama dengan orangtua akan membawa kemudahan pendidik dalam menentukan strategi yang benar dalam menghadapi anak serta memunculkan perlakuan yang konsisten antara orangtua dan pihak pendidik (Arthur, dkk., 1998)

3. Sumber Pembentukan Karakter Anak?

Pertama, keluarga. Faktor keluarga diyakini sebagai faktor yang paling utama berpengaruh pada anak-anak (Santrock, 2006:40). Melalui

aktivitas pengasuhan yang terlihat dari cara yang dipilih orangtua dalam mendidik anak, anak akan tumbuh dan berkembang dari pengalaman yang didapatkannya. Studi-studi menemukan bahwa hubungan yang hangat dan saling mendukung dalam keluarga berhubungan dengan pembentukan karakter yang positif pada anak.

Sebaliknya hubungan antara orangtua dan anak yang penuh dengan konflik dan sikap kekerasan berhubungan dengan kemunculan masalah-masalah psikologis pada masa selanjutnya (Neiderhiser & Reiss, 2002). Pendapat Rich dan Bonner (2004) juga menguatkan hasil penelitian sebelumnya bahwa pemecahan masalah sosial merupakan bagian dari kompetensi sosial sebagai hasil dari interaksi yang kompleks antara anak dan lingkungan. Peran dan keteladanan orangtua, aktivitas pengasuhan, dan interaksi sehari-hari mengajarkan arah dari strategi pemecahan masalah sosial. Lebih lanjut dijelaskan bahwa hubungan antara anak dan orangtua atau pendidik yang menimbulkan rasa aman yang digambarkan anak merasa dirinya layak dan berharga diprediksikan akan mempengaruhi bagaimana anak mengatasi masalah yang menekan ataupun masalah sehari-hari dengan cara yang positif. Pada intinya, bagi orangtua maupun pendidik, hubungan dengan anak diharapkan adanya keterbukaan, suportif, penuh kasih sayang, saling menghargai, serta konsisten (Berkowitz, 2002:75).

Kedua, Institusi Prasekolah (pendidik). Bagaimana iklim kelas yang mendukung perkembangan potensi anak? Institusi pendidikan prasekolah merupakan tempat anak-anak belajar mengembangkan berbagai macam aspek perkembangan yang ada pada dirinya, yang salah satunya adalah mengembangkan kemandirian. Perlu disadari bahwa hasil yang diharapkan dari institusi prasekolah bagi anak-anak adalah tidak sekedar menyediakan tempat bermain. Satu hal yang juga diharapkan adalah proses internalisasi nilai yang menuju kepada kemampuan mengurus dirinya sendiri (*self-help skill*) atau yang dikenal dengan istilah kemampuan otonomi (Arthur dkk., 1998). Sejalan dengan ciri khas periode ini sebagai sebuah masa bermain, hampir seluruh kegiatan pada usia prasekolah perlu melibatkan unsur

bermain. Melalui kegiatan bermain anak belajar mengembangkan kemampuan untuk mengolah diri dan teman bermain dalam konteks interaksi sosial.

Dalam proses pembelajaran di insitusi prasekolah, yang harus dilakukan pendidik adalah memberikan lingkungan dan stimulasi yang cocok untuk memenuhi kebutuhan anak didik sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Walaupun anak memiliki keunikan masing-masing disertai latar belakang yang berbeda, pendidik perlu memberikan metode pembelajaran yang variatif, sehingga suasana belajar menjadi “hidup”. Hal ini juga untuk memfasilitasi setiap perbedaan yang ada pada anak. Dengan landasan pemikiran tersebut pendidik harus mendasarkan diri pada suatu pedoman pendidikan yang tepat untuk anak didik.

Ketiga, teman sebaya. Melalui interaksi sosial, anak akan belajar berbagi, bergantian, mengendalikan dan menyelesaikan konflik, serta menjaga dan mempertahankan hubungan (Rubin & Rose-Krasnor, 1992). Pada anak usia dini, semakin banyak berinteraksi sosial, maka hubungan timbal balik akan terjadi sehingga secara psikologis kemampuan sosialisasi semakin terasah. Interaksi teman sebaya merupakan pusat sosialisasi pada masa kanak-kanak. Interaksi ini menambah kemahiran kompetensi sosial dan kompetensi yang bersifat komunikasi yang tidak seperti kontribusi yang diperoleh dari interaksi dengan orang dewasa. Durkin (1995) mengatakan bahwa ada beberapa manfaat yang akan didapatkan anak-anak dari hasil pertemanan dengan teman sebaya, yaitu ; mengembangkan pertumbuhan kompetensi sosial, memberikan sumber dorongan ego, memberikan keamanan emosional yang mengancam situasi, memberikan sumber keintiman dan kasih sayang, memberikan bimbingan dan bantuan, serta memberikan kesempatan mempelajari arti pertemanan dan pemberian motivasi.

Dalam konteks berinteraksi dengan teman sebaya, anak dapat memperoleh kesempatan untuk menguji adanya perbedaan ide, belajar untuk bernegosiasi dan mendiskusikan sudut pandang yang banyak, serta untuk memutuskan berkompromi atau menolak gagasan dari teman sebaya. Pengalaman interaksi dengan teman sebaya ini diyakini menghasilkan

perkembangan yang positif dan adaptif untuk anak, seperti kemampuan memahami pemikiran, emosi dan tujuan orang lain.

Keempat, organisasi keagamaan. Peran organisasi keagamaan dalam mentransmisikan nilai - nilai diprediksikan efektif. Sebagai pihak pengontrol, organisasi keagamaan dapat berperan aktif sebagai jembatan antara pihak orangtua, pendidik, dan masyarakat dalam pengembangan perilaku. Berbasis agama, nilai-nilai moral ditekankan untuk dijalani sebagai pedoman untuk dapat menyesuaikan diri dalam berbagai konteks. Di organisasi keagamaan ini diharapkan juga melibatkan kegiatan untuk anak-anak. Hal ini dimaksudkan agar anak mengerti tentang arti penting nilai-nilai yang dianutnya bagi kehidupan maupun lingkungan sosialnya.

Kelima, komunitas. Komunitas tidak saja berarti masyarakat saja yang berperan dalam pembentukan perilaku, tetapi juga termasuk eksposur media. Melalui Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa media berperan dalam pembentukan perilaku agresif pada anak-anak.

Sebagai pengendali, orangtua dan pendidik harus bersikap kritis terhadap tayangan-tayangan yang merusak moral anak. Mengkritisi setiap tayangan yang ditonton, akan membentuk berfikir kritis pada ana. Secara berproses, bila pengertian terus diberikan, maka anak akan menyeleksi sendiri tontonan apa yang baik untuk dirinya.

D. Kesimpulan

Perkembangan merupakan suatu pola perubahan yang berlangsung pada setiap diri anak. Setiap periode perkembangan yang dilalui anak, belajar merupakan suatu hal yang selalu melekat. Berbagai aspek perkembangan, yang meliputi perkembangan fisik, intelektual, emosi, sosial, serta moral berkembang secara bertahap dengan urutan tertentu yang dipengaruhi kematangan dan pengalaman yang didapatkan melalui pendidikan dan pengasuhan yang diterima anak.

Inti dari pendidikan karakter adalah membimbing individu untuk membentuk perilaku adaptif. Nilai-nilai moral akan terinternalisasi pada diri anak, bila bimbingan dan arahan serta pembiasaan dilakukan secara terus menerus dengan menjalin kerjasama antar berbagai pihak yang terlibat dalam dunia anak. Secara bertahap nilai-nilai moral tersebut akan mewarnai karakter khas pada anak. Adanya karakter yang kuat pada diri anak akan mengarahkan perilaku ke perbuatan positif dan tidak merugikan orang lain.

E. Daftar Pustaka

- Anderson, S. A. (2000). How parental involvement makes a difference in reading achiever. " *Reading Improvement?*". Vol. 37, Page 61, No.2
- Arthur, L., Beecer, B., Dockett, S., Farmer, S., and Death, E., (1998). *Programming and planning in early childhood settings*. Sydney: Harcourt Brace. 9
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognition theory*. New Jersey : Prentice Hall, Inc.
- Berk, L. E. (2012). *Development through lifespan: Dari prenatal sampai remaja* (edisi kelima). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berkowitz, M. W. (2002). The science of character education. In *Damon, W. Bridging in a New Era in Character Education*. USA : Hoover Institution Press
- Gibson, R. I. & Mith, M. H. (2010). *Bimbingan dan konseling* (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Guerra, N.G., Boxer, P., Kim, T . (2005). A cognitive-ecological approach to serving student with emotional and behavioral disorders: Application to aggressive disorder. *Behavioral Disorders*. 30, 3, Page 277
- Halpern, R., & Figueiras, A. C. M. (2004). Environmental influences on child mental health. *Journal de Peditria*, vol. 80 (2), 104-110.
- Rubin, K. H., & Burgess, K. (2002). Parents of aggressive and withdrawn children. In M. Bornstein (Ed.), *Handbook of Parenting* (2nd ed., Vol. 1, 383–418). Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Rubin, K. H., Burgess, K. B., Dwyer, K. M., & Hastings, P.D. (2003). Predicting preschooler's externalizing behaviors from toddler temperament, conflict, and maternal negativity. *Developmental Psychology*, 39, 164-176.
- Santrock, J. W. (2006). *Life-span vevelopment (Perkembangan masa hidup)*. Eds. 5 jilid I, Penerjemah : Achmad Chusairi, S.Psi & Drs. Juda Damanik, M.S.W., Jakarta : Penerbit Erlangga
- Swartz, A. J. 2002. Transmitting Moral Wisdom in an Age of The autonomous Self. In Damon,
- W. *Bridging in a NewEra in Character Education*. USA : Hoover Institution Press
- Woolfolk, A. (2009). *Educational psychology: Active learning edition*. Boston, MA: Pearson Education, Inc.